

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Feminisme memang tidak serta-merta mengarah pada filsafat. Feminisme erat kaitannya dengan gerakan politik yang memperjuangkan kesetaraan hak. Namun, konsep kesetaraan hak tidak lain muncul dari konsep liberalisme. Konseptualisasi feminisme banyak mengadopsi model filsafat modern seperti universalisme, individualisme, rasionalisme, dan humanisme. Konsep inilah yang ingin ditentang oleh feminisme karena menyingkirkan perempuan dari anggapan kemanusiaan yang utuh. Sebab itu perempuan menggunakan konsep yang sama untuk membentuk representasinya sendiri di dalam feminisme. Konsep feminisme mulai dirancang sedemikian rupa sehingga membuat perempuan berdiri sama tinggi dengan laki-laki.

Feminisme menyangkut bagaimana memosisikan subjek perempuan di dalam masyarakat. Selama ini perempuan telah diposisikan inferior di dalam masyarakat. Perempuan dianggap sebagai *The Other* yang relasinya selalu menunggu untuk didefinisi dan dimaknai. Identitas perempuan selalu dilekatkan oleh konstruksi sosial. Begitu pula di dalam konsep modern, perempuan selalu menjadi subjek yang berlawanan dengan subjek laki-laki. Di dalam masa pencerahan subjek berada di dalam etika *promethean* dimana individu tunduk pada alam. Sehingga subjek dapat berubah dari dalam dirinya dan pengaruh lingkungannya. Subjek *promethean* dianggap dapat menguasai alam dan memiliki posisi yang vital. Keniscayaan subjek yang terpusat harus memiliki hubungan dengan yang lain (*the other*). Tetapi *the other* ini selalu diposisikan lebih rendah dan berada di luar kekuasaan.

Asumsi perempuan sebagai *the other* ditunjukkan ketika perempuan dianggap tidak berasio dan dibatasi aksesnya terhadap hak politik di ruang publik. Hal ini yang menyebabkan dibentuknya gerakan perempuan untuk kesetaraan hak

politik, pendidikan dan ekonomi. Di sini pula dimulainya penyebaran kesadaran pembebasan perempuan.

Pada abad ke sembilan belas gerakan feminis liberal mulai membangun kesadaran bahwa perempuan harus memiliki hak pilih. Dengan memilih, perempuan dapat mentransformasi sistem dan struktur yang menindas. Suffragis (pembela hak suara perempuan) abad kesembilan belas berjuang bersama dengan gerakan abolisi dimana kaum budak kulit hitam menuntut kebebasan. Namun, abolisionis laki-laki cenderung tidak ingin menyangkutpautkan misinya dengan feminis kulit putih. Karena itu mereka membujuk feminis untuk memisahkan perjuangannya dengan perjuangan pembebasan kulit hitam.

Pada tahun 1840, perempuan mengikuti Konvensi Anti Perbudakan di London, namun tidak seorang perempuan pun yang diijinkan memberi suara atau pendapat. Atas kejadian itu akhirnya feminis berniat menyelenggarakan Konvensi Hak-hak Perempuan di *Seneca Falls* 1848 dan menghasilkan Deklarasi Pernyataan Sikap yang salah satunya memperjuangkan hak perempuan untuk menyatakan pendapat di depan umum. Pada saat yang bersamaan dengan deklarasi ini tidak ada yang menyadari kehadiran perempuan kulit hitam. Bahwa gerakan ini lebih berfokus pada hak kulit putih. Abolisionis kulit hitam juga sama sekali tidak menyinggung kebebasan bagi budak perempuan kulit hitam. Kecenderungan mengabaikan hak perempuan kulit hitam ini akhirnya ditantang oleh Sojourner Truth dengan pidatonya *A'int I a Women* yang menyatakan bahwa sebagai kulit hitam dia adalah juga perempuan yang sama dengan perempuan kulit putih.

Karena simpati terhadap perempuan kulit hitam maka para suffragis berusaha mendukung perjuangan pembebasan abolisionis kulit hitam. Para suffragis berharap bahwa pembebasan tersebut akan membawa dampak baik bagi perempuan. Namun, ketika para abolisionis laki-laki kulit hitam sudah diemansipasikan, tidak terdapat tanda-tanda bagi pembebasan perempuan. Karena itu perempuan memutuskan untuk membentuk *Equal Right Association* yang dipimpin oleh Cady Stanton untuk mendesak penyatuan perjuangan kulit hitam dan perempuan dalam memperoleh hak pilih. Bahwa kulit hitam tidak akan

menerima hak pilih kecuali perempuan kulit putih menerima juga haknya. Pada akhirnya cara ini hanya berhasil bagi laki-laki kulit hitam tetapi tidak bagi perempuan. Kemudian Stanton membentuk *National Woman Suffrage Association* ke arah radikal sedangkan Lucy Stone dengan *American Women Suffrage Association* yang lebih moderat. Akhirnya keduanya tergabung menjadi *National American Women Suffrages Association* yang digunakan sebagai motor untuk mendapat hak pilih bagi perempuan dan akhirnya berhasil. Para suffragis ini percaya bahwa dengan memperoleh hak pilih maka perempuan dapat setara dengan laki-laki.

Pada tahun 1960 perempuan menyadari bahwa hak pilih tidak cukup untuk meningkatkan kesejahteraan perempuan tetapi harus dibarengi dengan usaha legal untuk mendapat kesempatan ekonomi dan kebebasan sipil. Karena itu berkembanglah gerakan penyadaran perempuan akan penindasan yang berfokus pada pembebasan perempuan. Kemudian dibentuk NOW (*National Organization of Women*) di Amerika, dan WEAL (*Women's Equity Action League*) di Australia. Munculnya NOW memburamkan perbedaan antara kelompok pembela hak perempuan dan pembebasan perempuan. Dengan kepemimpinan Betty Friedan NOW secara eksplisit menentang diskriminasi seks di segala bidang kehidupan. NOW memiliki agenda liberal yang menjamin bahwa perempuan dapat setara dengan laki-laki.

Gerakan pembebasan perempuan yang berupaya untuk mencapai kesetaraan hak merupakan agenda liberalisme. Liberalisme menganut asumsi Diri sebagai *unencumbered self* dimana setiap orang dianggap sebagai individu yang tidak memiliki tanggung jawab komunal. Karena itu liberalisme memprioritaskan kebebasan setiap individu dengan memastikan bahwa individu mendapatkan haknya. Politik liberalisme memusatkan diri pada hak sebagai prioritas di atas kebaikan (*right over the good*). Kondisi dimana hak lebih diprioritaskan dibanding kebaikan membuat keadilan menjadi penting untuk diperjuangkan. Gerakan feminisme liberal mencari keadilan dimana perempuan dapat memiliki hak yang setara dengan laki-laki. Konsep modern menitikberatkan pada rasio instrumental yang berorientasi pada tujuan atau hasil. Hal ini dipengaruhi oleh

kondisi dimana sains berkembang sangat pesat pada masa modern. Tidak hanya itu, masa modern ditandai juga oleh perkembangan industri sehingga masyarakat mengalami proses rasionalisasi. Asumsi tentang subjek yang mengagungkan diri sendiri dan memiliki hubungan yang eksploitatif dengan *the other* yang membuat masyarakat modern kehilangan pemahaman komunikatif. Pada akhirnya relasi diri dengan yang lain menjadi saling menindas. Terdapat inkoherensi antara landasan normatif dan putusan moral yang dilakukan secara kontraktual antar agen yang bebas dan otonom. Masyarakat modern kehilangan kemampuan refleksif dan pemahaman akan kondisi yang lain (*the other*) sehingga terjadi ketidakadilan. Untuk itulah pembicaraan keadilan menjadi penting di dalam liberalisme. Pertanyaan tentang keadilan merupakan inti dari putusan moral. Karena itu yang terpenting bukan lagi hak di atas kebaikan tetapi kehidupan harus dilandaskan pada kebaikan. Feminisme bukan saja harus memperjuangkan kesetaraan hak dan keadilan tetapi juga pemahaman dan solidaritas yang dibangun untuk menghapus penindasan.

Pada saat itulah gerakan perempuan lebih bersifat komunal dan mengusahakan kehidupan yang lebih baik bagi perempuan. karena itu gerakan perempuan mengalami perubahan dari yang mempertanyakan hak menjadi mempertanyakan tentang apa yang baik bagi perempuan. Dari pencarian rasio instrumental menjadi pola komunikatif yang membangun kesepahaman antar perempuan. Di sinilah feminisme membangun politik *universal sisterhood* yang berusaha merepresentasi semua perempuan sebagai suatu gerakan pembebasan. Di dalam *universal sisterhood* perempuan memiliki satu identitas, dilihat secara sama, bukan berdasar ras, etnis maupun kelasnya tetapi berdasarkan apa yang terlihat sebagai 'perempuan' secara esensial. Hal ini merupakan sebuah kesepakatan yang telah dibentuk oleh aliansi feminisme global untuk lebih memusatkan permasalahan kepada penindasan perempuan yang semakin meluas. Tujuan utama feminisme yaitu penghapusan sistem seks/gender yang telah mengakar dan beroperasi dalam skala luas.

Feminis gelombang kedua juga mulai mengarahkan objek penelitian pada perempuan dunia ketiga. Konsep universalisme memasukkan perempuan dunia

ketiga dalam konteks *all women*. Akhirnya, perempuan dunia ketiga menjadi objek analisis tanpa melihat sejarah kolonisasi, rasisme dan relasi sosial. Perempuan dunia ketiga dianggap terbelakang dan tidak beradab sehingga perlu mendapat pendidikan barat. Perempuan dunia ketiga menjadi kelompok marjinal yang tidak diperhitungkan sebagai subjek dan tidak diberi ruang berbicara.

Penekanan pada persamaan menciptakan perempuan universal (*universal sisterhood*)¹ yang diasumsikan sama dan sederajat. Hal ini menciptakan pengekklusian bertubi-tubi bagi perempuan yang berada di pinggiran masyarakat. Problemanya yaitu asumsi persamaan tidak memecahkan permasalahan yang sesungguhnya berbeda antara perempuan. Akses politik yang dinikmati oleh feminisme gelombang kedua semakin tidak memberi ruang bagi perempuan lain untuk berbicara. Akibatnya, pencapaian kesetaraan tidak mungkin tercapai di antara perempuan. Asumsi perempuan sebagai universal melindas partikularitas dan mengkategorikan perempuan.

Penekanan pada ‘ketertindasan secara umum’ mengacuhkan perbedaan status sosial perempuan. Bahwa hanya perempuan kulit putih, kelas menengah, dan heteroseksual yang dapat ikut dalam gerakan feminisme dengan menganggap kondisi mereka ‘tertindas’. Sedangkan perempuan kulit hitam tidak diberi ruang berbicara. Ketika perempuan kulit hitam dibiarkan mendeklarasikan ketertindasan seringkali mereka dikritik dan ditekan dari berbagai sisi.

Perjuangan politik feminisme lebih dikukuhkan dengan slogan *the personal is political*. Hal ini dilakukan oleh feminisme gelombang kedua² untuk

¹ *Sisterhood* artinya ikatan ide dan pengalaman antar perempuan tanpa mempedulikan kelas, ras, atau asal-usul negaranya. Karena penyamaan pengalaman maupun identitas sejarah perempuan menjadi kehilangan ‘perbedaan-perbedaan’. Magie Humm, *The Dictionary of Feminist Theory*, Hemel Hempstead: Simon and Schuster. 1989

² Feminisme gelombang kedua adalah kelompok pembebasan perempuan di Amerika, Inggris, Jerman pada akhir 1960-an. Feminis ini ditandai dengan slogan *The Personal is Political* sebagai usaha peningkatan kesadaran perempuan. Perubahan utama dalam feminis gelombang kedua yaitu memperkecil perbedaan antara laki-laki dan perempuan untuk menyatakan suatu perspektif yang berpusat pada perempuan. Feminisme ini berkomitmen untuk memperluas egalitarianisme yang didasarkan pada pemahaman terhadap ketertindasan dan pembagian gender yang dipaksakan. Feminisme gelombang kedua adalah proyek transformasi yang radikal dan bermaksud menciptakan dunia yang terfeminisasikan (*a feminised world*) diadaptasi dari Magie Humm, *The Dictionary of Feminist Theory*, Hemel Hempstead: Simon and Schuster. 1989

meyakinkan bahwa perempuan berada di dalam ketertindasan yang sistematis. Asumsi ini berasal dari keyakinan bahwa penindasan terhadap perempuan berasal dari pemisahan ranah publik dan privat. Menurut Allison Jaggar ketertindasan tersebut dapat dijelaskan bahwa perempuan secara historis adalah kelompok yang tertindas. Ketertindasan perempuan sangat meluas di hampir seluruh masyarakat manapun. Bahwa ketertindasan perempuan merupakan yang paling dalam dan yang paling sulit untuk dihapus karena itu tidak dapat dihilangkan dengan perubahan sosial seperti penghapusan kelas masyarakat tertentu. Penindasan perempuan menyebabkan kesengsaraan terhadap korbannya, namun kadang kesengsaraan tersebut tidak tampak karena adanya ketertutupan, baik yang dilakukan oleh pihak penindas maupun yang ditindas. Bahwa penindasan terhadap perempuan memberikan model konseptual untuk mengerti bentuk lain penindasan.

Melalui konsep *the personal is political* juga feminisme berusaha untuk menyatukan ruang privat dengan ruang publik. Penyatuan ini diharapkan dapat membongkar pola penindasan perempuan. Karena selama ini penindasan tersebut berada di ruang privat sehingga harus dimunculkan di ruang publik. Gerakan komunal ini untuk menggantikan usaha individual perempuan yang ingin menghapus penindasan. Gerakan yang komunalistik mempermudah perempuan untuk mencapai tujuannya. Salah satunya dengan membangun visi persahabatan dan solidaritas. Namun, di dalam kondisi komunalitas ini seringkali berbagai perempuan harus menanggalkan identitas mereka untuk satu tujuan. Perempuan dipandang sebagai *all women* yang homogen sehingga terkadang menekan adanya heterogenitas subjek perempuan. Bahkan perempuan rela direpresentasi oleh feminisme sehingga menimbulkan *epistemic violence* dimana terdapat kekerasan ketika kelompok politik tertentu memaksakan kerangka pikirnya kepada kelompok yang lebih lemah.

Tidak saja feminisme mengalami problem di dalam politik representasi tetapi juga di dalam hubungan subjek dengan yang lain (*I-Other*). Selama ini konsep komunitarian melandaskan diri pada *the veil of ignorance* dimana identitas anggota diganti dengan identitas kelompok. Anggota berusaha menanggalkan

identitasnya terlebih dahulu ketika berada di dalam suatu gerakan. Di sinilah beroperasi politik representasi dimana perempuan lain berusaha diwakili oleh feminisme hegemonik. Seringkali representasi ini justru menjustifikasi perempuan lain (perempuan dunia ketiga) sebagai *the other* yang tidak konkret. Perempuan dunia ketiga tidak dipandang berdasar kesejarahan maupun kondisi ekonomi-politik yang partikular tetapi justru disamakan menjadi *common identity*. Bukan berarti di dalam kondisi ‘tudung ketidaktahuan’ atau *the veil of ignorance* posisi *the other* diabaikan. Tetapi *the other* dianggap secara general (*generalized other*) dimana ‘yang lain’ hanya dapat diprasangkakan, diasumsikan kemudian diabstraksikan dan diimajinasikan tetapi bukan menjadi masalah utama di dalam kesepakatan politik.

Perempuan yang lain ‘*The Other*’ terjebak sebagai *subaltern*³ yang tidak memiliki politik agensi. Perempuan menjadi konsepsi objektifikasi. Feminisme gelombang kedua harus menghadapi tantangan teoritis dari pinggirannya yaitu wacana *subaltern*. Perbedaan harus segera dilihat oleh feminisme untuk kemajuan gerakan perempuan itu sendiri. Tidak hanya perbedaan antara perempuan dan laki-laki tetapi juga perbedaan antara perempuan dengan perempuan lain. Karena pada dasarnya hal ini menjernihkan antara ranah praktis dan teoritis di dalam perkembangan feminisme.

Pada dasarnya diskursus feminisme yang dominan tidak menciptakan perubahan teoritis. Diskursus tersebut membisukan perempuan yang membutuhkan strategi dan landasan yang berbeda. Kelompok perempuan yang merasa disingkirkan akan membuat ruang bagi dirinya melalui kritikan terhadap diskursus dominan. Pemikiran feminis yang hegemonik harus ditolak karena pada dasarnya teori berada dalam proses, memerlukan kritik, penelaahan ulang dan mencari kemungkinan baru. Perempuan kulit putih telah membisukan perempuan

³ *Subaltern* pertama kali dilontarkan oleh Gramsci untuk menggambarkan kesadaran kelas yang terisolasi. Hal ini menyangkut peran intelektual dan gerakan politik menuju hegemoni yang mendeterminasi sejarah sebagai narasi (kebenaran). Subalterna dihubungkan dengan inferensi epistemik seperti hukum, kebijakan, atau segala definisi yang dibentuk oleh imperialisme. Bagi Gayatri Spivak, perempuan sebagai *subaltern*, kolektivitasnya adalah manipulasi dari konsep agensi perempuan. Istilah ini sering disalahgunakan untuk ‘hanya’ merujuk kelompok tertindas. Padahal lebih dalam merujuk kelompok yang ‘tidak bisa berbicara’. Merujuk lebih jauh pada tulisan Freire (1970) sebagai *the silenced-group*.

kulit hitam dan perempuan dunia ketiga dengan berfokus pada tirani laki-laki dan opresi perempuan. *Priviledge feminists have largely been unable to speak to, with, and for, diverse groups of women because they either do not understand fully the inter-relatedness of sex, race, and class oppression or refuse to take this inter-relatedness seriously.*(Hooks: 87)

Pada akhirnya konsep tentang persamaan gagal diterapkan oleh feminis gelombang kedua. Hal ini semakin menguatkan tekad untuk menghentikan pencarian tentang persamaan untuk selanjutnya menciptakan ruang perbedaan. Feminisme harus dibicarakan secara non-hegemonik, dimana feminisme itu sendiri menjadi posisi dalam mencapai pemahaman tentang ketertindasan. Jika feminisme masih menekankan pada sistem yang hegemonik, fokus pada pembebasan perempuan yang ingin mengalahkan laki-laki, bertindak dan berpikir seperti laki-laki maka akan muncul resistensi.

Feminisme gelombang kedua mencari esensialisme biologis yang menyangkut perbedaan subjektif. Namun, subjek bukan lagi entitas yang tetap tetapi berada dalam proses yang tidak pernah bersatu dan lengkap. Bagi Luce Irigaray, ketika perempuan mulai didefinisi maka pada saat itu pula ia menyingkirkan yang lain. Definisi tidak pernah menjelaskan siapa perempuan. Definisi merupakan salah satu bentuk falogosentrisme yang selalu opositif binerian, ajeg, konsisten, singular, dan stabil. Tatanan falogosentrisme ada di dalam struktur bahasa dan mempengaruhi konseptualisasi tentang perempuan.

Menemukan identitas perempuan berarti meresymbolisasi dan mereorganisasi tatanan di dalam imajineritas. Irigaray mencoba memberi privilese bagi yang feminin untuk mendevaluasi falogosentrisme. Hal ini disebabkan feminisme telah lama berpegang pada esensialisme, ideologi gender, dan mengabaikan perbedaan di antara perempuan. Penekanan terhadap perbedaan berarti memberi privilese bagi yang subordinat, dan memberi akses perempuan pada subjektivitasnya. Hal ini membuat feminisme membutuhkan dekonstruksi.

Dekonstruksi bisa berarti penghapusan stereotip seksual, perbedaan gender, atau segala yang berhubungan dengan tatanan falogosentrisme. Namun,

dekonstruksi sendiri bukanlah feminisme, karena feminisme sendiri pernah berusaha berbicara dalam tatanan falogosentrisme. Jika memang dekonstruksi menemukan atau membangun sesuatu yang baru maka hal itu tidak lain adalah feminisme. Dekonstruksi di dalam identitas perempuan berarti fragmentasi dan diseminasi.

Dekonstruksi kemudian memberi privilese bagi yang ter subordinat. Ketika kita mengatakan bahwa sesuatu itu netral maka kita mengacu pada maskulin (laki-laki). Karena itu menurut Derrida kita harus curiga dengan segala hal yang dinetralkan maupun yang diuniversalkan. Untuk mendekonstruksi sesuatu yang harus dilakukan adalah membalikkan tatanan terlebih dahulu. Hal ini dilakukan pada sesuatu yang terjebak di dalam keajegan makna. Dekonstruksi bukan sesuatu yang dapat diselesaikan tetapi berlangsung terus-menerus dalam proses tak berhingga.

Karena itu penulis tertarik untuk menganalisis bagaimana konsep feminisme harus dibongkar dari tatanan falogosentrisme. Melihat bahwa terdapat pengeksklusian terhadap perempuan di dalam tubuh feminisme sendiri. Hal ini juga dikuatkan dengan usangnya teori-teori feminisme gelombang kedua. Penekanan pada persamaan membuat feminisme melupakan konsep perbedaan. Pencarian terhadap esensialisme perempuan membuat feminisme terjebak di dalam logosentrisme dan narasi besar pemikiran modern. Karena itu feminisme memerlukan pembongkaran teoritis sehingga dapat memberikan perubahan di dalam gerakan politik perempuan.

1.2. Rumusan Masalah

Dalam analisis skripsi ini penulis ingin mengetengahkan kritik feminisme kontemporer untuk memberi alternatif pandangan bagi permasalahan universalisme perempuan. Tidak dipungkiri bahwa perempuan berdiri di dalam situasi dan kondisi yang berbeda ketika melihat permasalahan penindasan perempuan. Karena itu, skripsi ini ingin menjelaskan:

1. Mengapa masih terdapat pengeksklusian terhadap subjek di dalam politik representasi feminisme? Bagaimana kemudian feminisme menyadari bahwa perempuan berada pada situasi dan posisi yang saling berbeda?
2. Bagaimana teori feminisme mengalami pergeseran paradigma dari konsep persamaan menuju perbedaan? Bagaimana memahami *otherness* di dalam posisi keterpusatan diskursus feminisme hegemonik?
3. Apakah destabilisasi terhadap konseptualisasi feminisme yang hegemonik dapat memberi pengaruh bagi politik normatif feminisme? Landasan apa yang mampu diciptakan untuk mengakomodir seluruh kepentingan perempuan dan membuka ruang perbedaan?

1.3. Kalimat Tesis

Feminisme menjadi hegemonik karena mengeksklusi subjeknya melalui politik representasi yang dominan.

1.4. Landasan Teori

Penulis menggunakan kerangka psikoanalisis untuk memahami struktur maskulinitas dan femininitas. Penulis mengkhususkan pada teori Luce Irigaray yang mengetengahkan konsep perbedaan baik antara jenis kelamin, antara perempuan, maupun yang berada di dalam individu perempuan. Ia juga yang paling menunjukkan positivitas perbedaan seksual. Proyek feminis Irigaray adalah mendekonstruksi wacana falogosentrisme untuk menunjukkan bahwa apa yang disebut wacana universal telah diseksualisasikan dengan cara maskulin (Brooks: 136). Melalui kerangka psikoanalisis, Irigaray melihat bahwa perempuan dapat membongkar tatanan maskulin yang mendefinisinya dengan melihat kembali ke dalam dirinya secara spekulum. Perempuan dapat menemukan subjektivitasnya di dalam fase imajiner. Karena itu ia menekankan '*women speaking subject*' tanpa harus kehilangan femininitasnya.

Psikoanalisis memang membantu perempuan menemukan subjektivitasnya. Namun, bagaimana jika subjektivitas perempuan tidak pernah ada karena selalu dikonstruksi oleh normalisasi dan regulasi di dalam diskursus. Penulis menggunakan pemikiran Judith Butler untuk menyelidiki proses

konstruksi subjek perempuan di dalam feminisme. Melalui pemikirannya, feminisme dapat menemukan bahwa terdapat sistem eksklusi yang membentuk subjektivitas perempuan. Sistem eksklusi tersebut berdampak bagi politik normatif feminisme yang saat ini menjadi pola kontestasi antar perempuan. Konstruksi subjektivitas kemudian menjadi bermasalah di dalam epistemologi feminis yang menekankan pengalaman khusus perempuan. Jika subjektivitas saja dibentuk, maka pengalaman yang mana yang dimaksudkan.

Kritik feminisme terhadap metanarasi modern membuat feminisme harus melalui kritik diri. Isu perbedaan tidak dibahas secara memadai oleh feminis gelombang kedua. Pergeseran konsep persamaan ke perbedaan muncul dari dalam barisan feminisme yang menyingkirkan feminis kulit hitam, dunia ketiga dan lesbian. Pergeseran paradigma ini membuat feminisme menjadi persimpangan antara postrukturalisme, posmodernisme dan poskolonialisme.

Feminis posmodern berasal dari persimpangan feminisme dengan posmodernisme. Feminis posmodern melandaskan diri pada kritik atas feminis modern serta melandaskan diri pada postrukturalisme. Salah satu problem feminisme posmodern adalah persoalan subjektivitas dan identitas yang dipengaruhi gender. Feminis posmodern tidak meletakkan identitas sebagai sesuatu yang ajeg. Kejegan, singularitas, konsistensi adalah ciri dari tatanan patriarkal yang otoritarian. Penekanan feminis posmodern adalah pada dekonstruksi dan perbedaan.

1.5. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah metode analisis deskriptif, yaitu metode yang bersifat memaparkan, menggambarkan, dan mengungkapkan unsur obyek yang diteliti. Metode analitis deskriptif ini digunakan agar dalam proses analisis ini, menghasilkan pemaparan yang jelas, selain itu dalam pelaksanaannya harus didukung oleh teori yang akurat, objektif dan sistematis.

Di dalam skripsi ini, penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan untuk mengumpulkan data-data primer. Data-data primer diutamakan untuk

melihat pandangan-pandangan, konsep-konsep atau teori-teori yang digunakan sehubungan dengan penelitian.

1.6. Tujuan

Penulis bertujuan memberi pemahaman bahwa perempuan berada dalam situasi dan posisi yang berbeda termasuk pengalaman ketertindasan yang juga berbeda sehingga tidak dapat didefinisi secara universal tetapi justru diperhatikan keberbedaannya. Karena itu penulis ingin memberi suatu alternatif pandangan yang dapat mengakomodir permasalahan keberagaman perempuan.

1.7. Sistematika Penulisan

Penulisan ini secara sistematis dituangkan dalam lima bab. Tiap-tiap bab terdiri dari sub-bab sesuai dengan keperluan kajian yang dilakukan. Bab pertama adalah bab pendahuluan yang berusaha menguraikan latar belakang permasalahan, tujuan, perumusan masalah, metode, landasan teori dan sistematika penulisan.

Bab kedua membicarakan konsep dan tujuan feminisme modern. Bab ini menggambarkan konsep apa saja yang menjadi fokus feminisme liberal, radikal, marxis/sosialis dan psikoanalisis dalam melihat situasi, kondisi, dan representasi perempuan sebagai subjek feminisme. Hal ini akan dikaitkan dengan bagaimana konsep modern memosisikan subjeknya. Dimana terdapat perbedaan antara liberalisme dengan komunitarianisme dalam memersesikan subjeknya. Dari dua pemahaman modern ini feminisme menggerakkan politiknya secara komunal yang akhirnya berpengaruh pada identitas. Lewat pemaparan sejarah dan konsep teoritis akan dibentangkan pengekklusian perempuan yang berada dalam posisi marjinal di dalam feminisme. Hal ini dilakukan agar terlihat mengapa di dalam feminisme terdapat sistem penyingkiran (eksklusi), resistensi bahkan saling membisukan antara perempuan.

Bab ketiga adalah tentang kritik yang diutarakan oleh berbagai kelompok perempuan yang menganggap dirinya pinggir dari pusat yang diciptakan oleh konsep feminisme modern. Hal ini juga dilihat bagaimana konsep modern selama ini memosisikan hubungan subjek dengan the other (I-Other). Bahwa selama ini

konsep komunitarian menganggap *the other* secara general bukannya konkret. Padahal feminisme harus menghadapi kondisi subjek yang konkret dimana perempuan harus dilihat berdasarkan ras, kelas, kesejarahan dan perbedaan kultural. Di dalam bab ini akan digambarkan bagaimana wacana *subaltern* menantang basis wacana dominan yang dibangun oleh feminisme modern. Karena konseptualisasi feminisme dibangun dari berbagai kritik dari perempuan yang merasa kepentingannya tidak terakomodir maka feminisme selalu mengalami disposisi.

Bab keempat akan menjawab pertanyaan tentang bagaimana menyusun feminisme dari kritik sehingga membawa perubahan di dalam feminisme secara teoritis. Bab ini merefleksikan subjek perempuan yang terbentuk dari sistem eksklusif dimana pada akhirnya mengarah pada politik di dalam feminisme. Dengan refleksi tersebut feminisme mencoba menghubungkan dirinya dengan posmodernisme dimana perbedaan, diskursus dan dekonstruksi menjadi fokus utama. Namun posmodernisme seperti apa yang mampu mengakomodir kritik di dalam feminisme adalah pertanyaan yang ingin dijawab. Penulis ingin menunjukkan paling tidak posmodernisme mampu menjawab pertanyaan tersebut dan keberadaannya bermanfaat bagi kemajuan teoritis feminisme. Namun, tidak menutup kemungkinan juga untuk feminisme membuka pertanyaan baru.

Pada bagian akhir dari tulisan ini yaitu bagian kesimpulan upaya penegasan dalam menemukan arah baru bagi masa depan feminisme untuk dapat lebih mendengarkan suara-suara perempuan yang lain.